

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Judul penelitian ini adalah “Makna Hari Besar Keagamaan (Perbandingan Tahun Baru Hijriyah dan Tahun Baru Imlek di Kecamatan Bunga Mayang Kab. Lampung Utara) ”. Untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang peneliti gunakan dalam skripsi ini, maka peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang makna yang dimaksud dalam judul di atas, dengan demikian akan terdapat pemahaman yang benar terhadap judul tersebut.

Menurut Pater Salim dan Yenni Salim dalam kamus besar bahasa Indonesia makna yaitu “pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk yang berhubungan dengan bahasa suatu hal”.<sup>1</sup>

Hari besar agama adalah hari yang diperingati atau diistimewakan, karena berdasarkan keyakinan hari-hari itu mempunyai makna atau fungsi yang amat penting bagi kehidupan manusia serta pengaruh nilai-nilai spiritual yang terkandung didalamnya. Sehingga dirasakan untuk perlu untuk diingat dan diperingati selalu.<sup>2</sup>

Keagamaan Merupakan kata yang berasal dari kata “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” sehingga menjadi keagamaan. Kaitannya dengan hal ini, W.J.S Poerwadarminta, memberikan arti bahwa keagamaan

---

<sup>1</sup> Pater Salim dan Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, Modern*, Jakarta, *Englis Press*, 1991, h. 916

<sup>2</sup><http://tugasnya-wahlmyu.blogspot.co.id/kata-pengantar-om-swastyastu-puja-dan.html>. di akses senin 05 Agustus 2016. 19.00

adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama, misalnya perasaan keagamaan, atau soal-soal keagamaan.

Islam berasal dari kata bahasa arab, di ambil dari kata *Salima* yang berarti selamat sentosa, di bentuk menjadi kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, menyerahkan diri, patuh tunduk dan taat.<sup>3</sup>

Khong Hu Chu adalah ajaran dari yang mengutamakan *setya* dan *tepaselira*. Agama Khong Hu Chu di pandang dengan sejumlah sebutan *Kong, Jiao/Khong Chiao, Rujio/Chiao, dan Ji Kao*. Semua sebutan tersebut merujuk pada sejarah bahwa Khong Hu Chu merupakan suatu “agama” klasik cina di bangkitkan kembali oleh Khong Hu Chu, yang dalam bahasa, asalnya berarti agama kaum yang taat, yang lemah lembut, yang memperoleh bimbingan, atau kaum terpelajar.<sup>4</sup>

Dengan demikian perayaan hari besar keagamaan Islam dan Khong Hu Chu telah ditentukan atau dinyatakan dalam kitab suci, atau menurut kepercayaan tradisional tersebut akan memberi pengaruh terhadap dirinya sehingga dirasakan sangat berkewajiban untuk diperingati.

Kecamatan Bunga Mayang adalah kecamatan yang terletak di Kabupaten Lampung Utara dimana tempat peneliti mengadakan penelitian atau mengambil data yang peneliti perlukan.

Berdasarkan uraian penegasan judul di atas, dapat disimpulkan yang berusaha mengkaji makna perayaan tahun baru Hijriyah dan tahun baru Imlek di Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara”.

---

<sup>3</sup> Nazaruddin Rozak, *Dienal Islam*, Bandung, P.T Al-Ma’arif, 1989, h. 56

<sup>4</sup> M. Nahlmar Nahlmrawi, *Memahami Khong Hu Chu Sebagai Agama*, Jakarta P.T. Gramedia, Pustaka Utama, 2003, h. 7

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang mendorong peneliti untuk memilih judul tersebut yaitu :

1. Peneliti ingin mengetahui bagaimana makna perayaan tahun baru Hij'riyah dan tahun baru Imlek di Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara.
2. untuk memahami pengetahuan dan pemahaman terhadap Perayaan tahun baru Hijriyah dan tahun baru Imlek di Kecamatan Bunga Mayang.
3. Data dan Nara Sumber yang akan diteliti mudah dalam menjangkanya dan memiliki relevansi dengan prodi Studi Agama-agama.

## **C. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang komposisi etnisnya sangat beragam, begitu pula dengan agama, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat, orientasi kultur kedaerahan serta pandangan hidupnya. Tiap-tiap kategori sosial, masing-masing memiliki "budaya" internal sendiri, sehingga berbeda dengan kecenderungan "budaya" internal kategori sosial yang lain. Bila dipetakan secara lebih teoritis, bangsa Indonesia dari segi kultural maupun struktural memantulkan tingkat keberagaman yang tinggi.

Tingginya sebuah agama, pada umumnya, meniscayakan seorang pemimpin agama sebagai berita baik dan suci atau pesan mulia yang harus disampaikan kepada seluruh umat manusia. Pemimpin agama sebagai sosok penting bagi eksistensi dan keberlangsungan sebuah agama, bahkan sebagai pendidik untuk memberikan sebuah pembelajaran spiritual keagamaan terhadap seluruh umat manusia.

Pada prinsipnya, pemimpin agama erat hubungannya dengan sosial-kemasyarakatan. Hubungan sosial ini dalam bentuk perjalanan keagamaannya yang merujuk pada kepada hal-hal atau kegiatan yang pernah ia lakukan, karena itu akan menjadi pangkal contoh perjalanan keagamaan seseorang yang ia anut.<sup>5</sup>

Pesan-pesan, ajaran-ajaran dan berbagai pengalaman hidup yang dialaminya, kemudian diajarkan dan diwariskan kepada pengikutnya yang akan terus mengembangkan ajaran-ajarannya, sehingga para pengikutnya menjadi hal tersebut sebagai sebuah tradisi dan kebudayaan yang semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dinamika perjalanan historis keberagamaan para-pemimpin pertama tiap-tiap agama kemudian menjadi sebuah tradisi dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang, leluhur dan pelopor agama itu sendiri. Seperti upacara perkawinan, upacara perayaan tahun baru, upacara pemakaman dan upacara atau ritual perayaan keagamaan lainnya.

Keragaman budaya juga menjadi salah satu ciri utama yang dimiliki masyarakat Indonesia. Dari zaman ketika kerajaan-kerajaan masih hadir menghidupi ruang sejarah negeri ini hingga era modern seperti kini, keragaman itu tetap ada, bahkan nampak semakin bertambah. Ketidaksamaan itu kini tidak lagi memonopoli perkotaan besar yang biasanya menjadi tempat bermuaranya berbagai macam budaya dan agama. Di setiap penjuru nusantara ini, telah diisi dengan berbagai rupa-rupa yang berbeda begitulah Indonesia perjalanan panjang

---

<sup>5</sup> Munawir, dkk. *Azas-azas Kepemimpinan Dalam Islam*, Surabaya; Usaha Nasional, Tt, h. IX

sebagai sebuah bangsa yang majemuk, membekaskan sebuah citraan pada diri tubuh multikultur ini. Indonesia merupakan salah satu tempat bersinggungan berbagai macam budaya dan agama. Proses asimilasi atau akulturasi sering nampak dalam gerak-gerak praktis nuansa kehidupan yang ada di dalamnya.

Masuk dan berkembangnya agama dan budaya di Indonesia membawa perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Candi dan petirtaan tidak dibangun lagi, tetapi kemudian muncul mesjid, vihara, gereja dan lain sebagainya. System kasta di dalam masyarakat dihapus, arca dewa-dewa serta bentuk-bentuk *zoomorphic* tidak lagi dibuat. Para seniman ukir kemudian menekuni pembuatan kaligrafi, mengembangkan ragam hias flora dan geometris, serta melahirkan ragam hias stiliran. Kota-kota mempunyai komponen dan tata ruang baru, bahkan pada abad XVII M Sultan Agung memunculkan kalender Caka dan Hijriah. Akan tetapi, pada sisi lain budaya tidak dapat dikotak-kotakkan, sehingga terjadi pula kesinambungan-kesinambungan yang inovatif sifatnya.

Perayaan Hari Besar adalah perayaan yang di dalamnya ditumpahkan segala rasa suka cita yang senantiasa dirayakan oleh umat-umat terdahulu hingga kita sekarang ini. Mereka mengungkapkan segala makna 'ubudiah (peribadahan) kepada sembahsan-sembahan mereka dengan berbagai macam acara yang menurut persangkaan mereka hal tersebut adalah perbuatan-perbuatan yang dapat mendekatkan diri mereka dan memerintahkan kepada pemeluknya untuk menegakkan kembali fitrah mereka yang lurus dan kokoh mengakar pada jiwa-

jiwa mereka.<sup>6</sup> Dan setiap perayaan hari besar memiliki makna yang berbeda-beda, yang secara umum semuanya memberikan nasehat atau tuntunan moral kepada yang melaksanakan. Secara umum tujuan dari perayaan hari suci atau hari raya agama adalah : a). Untuk memwujudkan rasa bakti dan sujud dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, b). Untuk memantapkan keyakinan, c). Untuk memohon kesucian dan kesempurnaan hidup dan ketenangan lahir dan bathin.<sup>7</sup>

Mengenai realita yang plural ini keberagaman budaya di Kecamatan Bunga Mayang sangat menarik untuk di teliti. Oleh sebab itu penulis ingin mencoba memberi suatu gambaran tentang Makna Perayaan Hari Besar Agama Islam dan Agama Kong Hu Chu Di Kecamatan Bunga Mayang Kab. Lampung Utara.

Dengan demikian ada sedikit persamaan dan perbedaan persepsi atau pendapat tentang arti dan makna dari kedua perayaan tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya apakah hal tersebut benar-benar ada persamaan dan perbedaan dari sudut pandang masyarakat serta dalam penggalian arti dan makna hari raya tahun baru hijriyah dan tahun baru Imlek dalam data-data kepustakaan atau berdasarkan keyakinan dan para penganutnya.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Makna Perayaan Tahun Baru (Islam) Hijriyah dan Tahun Baru Khong HU Chu(Imlek) diKecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara?

---

<sup>6</sup><http://almanhlmaj.or.id/2016/08-hlmari-rama-dan-maknanya-dalam-islam.html>, di unggahpada tanggal 6 Februari 2017

<sup>7</sup><http://aprilintong.blogspot.co.id/2016/08/materi-budi-pekerti-kerukunan.html>, di akses pada tanggal 9 Februari 2017

2. Bagaimana dampak Perayaan Tahun Baru Islam (Hijriyah) dan Tahun Baru Khong HU Chu (Imlek) di Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **a. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana makna yang terkandung dalam perayaan baru Hijriah dan tahun baru Imlek Di Kecamatan Bunga Mayang Kab. Lampung Utara?
2. Bagaimana dampak dalam Perayaan Tahun Baru Hijriyah dan Tahun Baru Imlek di Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara?

##### **b. Kegunaan Penelitian**

1. Menambah masukan dalam pengembangan wacana berfikir bagi peneliti, sebagai sarana penerapan ilmu yang bersifat teori yang selama ini sudah dipelajari.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pengembangan ilmu pengetahuan yang ada di fakultas Ushuludin khususnya pada prodi Studi Agama-agama.
3. Dengan adanya penelitian dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap masyarakat yang diteliti, sehingga dapat meningkatkan kualitas kehidupan beragama dalam masyarakat.

4. Terjawabnya persoalan yang berkenaan dengan Perayaan Hari Besar Umat Islam dan Khong Hu Chu Di Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi peneliti. Ada beberapa hasil peneliti yang peneliti temukan, terkait dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Skripsi karya Roudotul Jannah yang berjudul *Humanisme Dalam Ajaran Khonghucu* yang di tulis pada tahun 2016, Fakultas Ushuludin, Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Raden Intan Lampung yang mengatakan bahwa ajaran Khonghucu lebih mengutamakan setya dan tepaselira.

Skripsi karya Ihyaul Ulumuddin yang berjudul *Makna Perayaan Idul Fitri dan Hari Natal ( Analisa Perbandingan )* yang di tulis pada tahun 2010, Fakultas Ushuludin, Jurusan Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Sarif Hidayatullah Jakarta yang mengatakan bahwa, dalam agama Islam perayaan Idul Fitri sangatlah berarti bagi penganutnya begitupun dalam agama Kristen yang merayakan Natal dalam setiap tahunnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas terletak pada fokus penelitian yang lebih menitik beratkan pada kerukunan umat beragama yang kaitannya dengan perayaan hari besar dan makna hari besar tersebut bagi masyarakat Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten Lampung Utara. Dengan demikian, penelitian ini jelas berbeda dengan sebelumnya, khususnya yang



terkait dengan pokok persoalan. Dari dua literatur tersebut, peneliti belum menemukan pembahasan yang memfokuskan pada perayaan hari besar Umat Islam dan Khong Hu Chu di Kecamatan Bunga mayang, Kab.LampungUtara.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian tergantung pada sifat penelitian atau pembahasan, untuk mengetahui metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, maka diterangkan hal-hal yang berhubungan dengan metode di antaranya ialah sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Dilihat dari jenisnya, bahwa penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research* ) yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi sosial antara individu atau kelompok di dalam suatu lingkungan masyarakat.<sup>8</sup>

Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan suatu gambaran yang setepat-tepatnya tentang perayaan hari besar atau hubungan umat beragama Islam dan Kong Hu Chu pada Perayaan Hari Besar di Kecamatan Bunga Mayang. Kabupaten Lampung Utara.

#### **b. Sifat Penelitian**

Dilihat dari sifat penelitian ini bersifat deskriptif. Menurut Sutrisno Hadi penelitian deskriptif adalah semata-mata melukiskan keadaan subyek peristiwa

---

<sup>8</sup>Chlmolid Narbuko dan Abu Achlmmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Pt. Bumi Aksara, 2010, h. 46

dalam masyarakat untuk melakukan dan mengambil kesimpulan yang berlaku umum.<sup>9</sup>

Menurut Koentjaraningrat penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala dalam masyarakat.<sup>10</sup> Jadi dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan segala suatu yang berhubungan dengan makna perayaan hari besar umat beragama Islma dan Etnis Tiong Hoa.

## **2. Metode Pengumpulan Data**

Agar penelitian ini dan penyusunan skripsi ini berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka diperlukan cara metode yang sesuai dengan kriteria penulisan ilmiah.

### **a. Metode Observasi**

Metode ini digunakan dengan cara pengumpulan bahan keterangan, yaitu dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis.<sup>11</sup> Dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat terkait hubungan atau interaksi sosial umat beragama Islam dan Khonghucu pasca perayaan hari besar di Kecamatan Bunga Mayang.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan non partisipan karena disamping melakukan pengamatan dan pencatatan, jugadapat berkecimpung dalam masyarakat itu secara langsung, tetapi tidak ikut

---

<sup>9</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaserchlm*, Yogyakarta, Jilid I, YP, FAK Psikologi UGM, 1985, h. 3

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 2006, h. 42

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 108

melaksanakan bersama mereka sehingga mudah untuk mengikuti dan memahami gejala yang ada.

b. Metode Wawancara/ Interview

Wawancara merupakan sumber informasi studi kasus yang sangat penting, karena studi kasus berkenaan dengan manusia dan kemanusiaan.<sup>12</sup> Adapun wawancara yang digunakan adalah *personal interview*. Menurut Herman Warsito, *Personal Interview* adalah wawancara yang dalam pelaksanaannya pewawancara berhadapan langsung dengan responden yang diwawancarai.<sup>13</sup>

Dengan kata lain, metode ini merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula antara pencari informasi dan sumber informasi.<sup>14</sup> Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan obyek penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode Snowball yaitu penggalan data melalui wawancara dari satu responden lainnya dan seterusnya. Sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi.<sup>15</sup> Atau dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang yang telah diwawancarai atau dihubungi sebelumnya, demikian dan seterusnya. Teknik ini melibatkan beberapa informan yang berhubungan dengan peneliti yaitu Bapak Amat Suparno sebagai perangkat kelurahan, sekaligus tokoh masyarakat Kecamatan Bunga Mayang, Bapak Hartono Pengurus Klenteng *Tay Kak Sie* di Kecamatan Bunga Mayang, Bapak

---

<sup>12</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Metode*, Jakarta, Rajawali Press, 1996, h. 108

<sup>13</sup> Merman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT. Gramedia, 1993, h. 73

<sup>14</sup> Madari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 1998, h. 61

<sup>15</sup> Mamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (UMM Press: Malang, 2004, h. 75.

Chandra Gunawan sebagai penjaga Klenteng *Tay Kak Sie*, Bapak Anton sebagai Rohaniwan serta beberapa jemaat umat Islam dan Khonghucu.

c. Dokumentasi

Penelitian kasus yang akan dilaksanakan, informasi berbentuk dokumentasi sangat relevan karena tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan dijadikan sumber sebagai data yang eksplisit. Adapun jenis-jenis dokumen tersebut seperti surat, memorandum, pengumuman resmi, penelitian yang sama, kliping-klipan peristiwa lainnya.<sup>16</sup>

Dengan demikian penelitian menggunakan metode dokumentasi untuk memastikan sistem operasional. Dari data yang diperoleh kemudian diteliti isinya, diklasifikasikan menurut pola tertentu sebagai kriteria atau analisa untuk dapat dikuantifikasi dengan menghitung frekuensi atau intensitas fakta tertentu.

Untuk itu terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian, untuk memastikan ataupun memperkuat fakta tertentu, baik berupa gambar, maupun buku dan yang lain.

### 3. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yakni pendekatan yang fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat. Adapun anggapan dasar persepektifnya adalah fokusnya pada struktur sosial, kontruksinya, pengalaman manusia, kebudayaan dan termasuk agama.<sup>17</sup>

Pendekatan seperti ini sangat efektif digunakan dalam penelitian lapangan (*Field Research*), karena penelitian lapangan berhubungan langsung dengan

---

<sup>16</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Metode*, Jakarta, Rajawali Press, 1996, h. 103-105.

<sup>17</sup> Peter Conoly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta, Terjemaan dari Imam Khlmoiri, LKIS Yogyakarta, 2002, h. 267.

masyarakat Bunga Mayang dan sekitarnya. Dengan demikian, pendekatan sosiologi ini sangat tepat dalam memperoleh data–data yang diperlukan dalam penelitian tersebut.

#### **4. Metode Analisa Data**

Dalam mengolah dan menganalisa data yang terkumpul, digunakan metode tersendiri. Metode yang dipakai dalam analisa data ini adalah metode kualitatif, yaitu “Dengan menggambarkan melalui kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan”.<sup>18</sup>

Dengan ini peneliti dapat langsung meneliti interaksi sosial umat beragama Islam dan umat beragama Kong Hu Chu dalam Perayaan Hari Besar di Kecamatan Bunga Mayang, baik mengenai hubungan atau interaksi sosial umat beragama Islam dan umat beragama Kong Hu Chu dalam perayaan hari besar juga tentang bagaimana factor-faktor yang mempengaruhi di Kecamatan Bunga Mayang tersebut. Kemudian peneliti dapat menganalisi data-data yang diperoleh, dengan memilah-milah data yang sesuai dengan kategori yang tepat dalam penulisan.

Proses selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode berfikir induktif, yaitu suatu cara yang menganalisa terhadap objek tertentu dengan bertitik tolak pengamatan hal-hal yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Kendati demikian, peneliti memaparkan berupa kalimat-kalimat yang diperoleh dari hasil peneliti, kemudianpeneliti merinci dengan menarik

---

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc, Op.Cit.*, h. 141

kesimpulan secara umum. Dari kesimpulan tersebut, maka segala permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini akan terjawab sebagaimana mestinya.